

TATAMBA MAYANG SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF PENGOBATAN SUKU DAYAK BERNUANSA ISLAM DI KALIMANTAN TENGAH

Ade Afriansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia
ade.afriansyah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the process or mechanism of Islamic nuanced mayang tatamba carried out by the Dayak tribe in Central Kalimantan. Field studies (field research) were used in this study with results in the form of sentences (descriptive). For data collection, it was conducted through interview techniques to 5 subjects who were found to have knowledge and experience regarding mayang tatamba from 5 regions in Prov. Central Kalimantan are: East Kotawaringin Regency (Sampit City and Tinduk Village), Katingan Regency (Tumbang Samba Village), Gunung Mas Regency (Tampelas Village), North Barito Regency (Sikui Village) and South Barito Regency (Babai Village). Then continued the validation stage using triangulation techniques and sources followed by the analysis stages, namely: a. data reduction, b. data presentation, and c. conclusions. The results showed that tatamba mayang can be said to be one of the local cultures of the Dayak tribe with Islamic nuances because in the process or mechanism: 1. begins by saying basmalah and ends hamdalah which signifies following the advice of the Prophet Muhammad that when starting a work should be preceded and ended by remembering again to praise Allah Swt, 2. there is a word of surrender to Allah Almighty as the Creator who wants healing from Him for all diseases and 3. there is a form of flattery to the Prophet Muhammad (peace be upon him). The confusion in the process or mechanism of mayang management lies in the use of animals (black roosters / cemani), because there is no correlation to put or transfer diseases in this way.

Keyword: Tatamba Mayang, Dayak Tribe, Islam.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan proses atau mekanisme *tatamba mayang* bernuansa Islam yang dilakukan suku Dayak di Kalimantan Tengah. Kajian lapangan (field research) digunakan dalam penelitian ini dengan hasil berbentuk kalimat-kalimat (deskriptif). Untuk pengumpulan data, dilakukan melalui teknik wawancara kepada 5 orang subjek yang didapati memiliki pengetahuan dan pengalaman perihal *tatamba mayang* berasal dari 5 wilayah di Prov. Kalimantan Tengah yakni: Kab. Kotawaringin Timur (Kota Sampit dan Desa Tinduk), Kab. Katingan (Desa Tumbang Samba), Kab. Gunung Mas (Desa Tampelas), Kab. Barito Utara (Desa Sikui) dan Kab. Barito Selatan (Desa Babai). Kemudian dilanjutkan tahap pengabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber yang dilanjutkan dengan tahapan analisis yakni: a. reduksi data, b. penyajian data, serta c. penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tatamba mayang* dapat dikatakan merupakan salah satu budaya lokal suku Dayak yang bernuansa Islam sebab dalam proses atau mekanismenya: 1. di awali dengan mengucap *basmalah* dan diakhiri *hamdalah* yang menandakan mengikuti anjuran Nabi Muhammad Saw agar ketika memulai suatu pekerjaan hendaknya didahului serta diakhiri dengan mengingat lagi memuji Allah Swt, 2. adanya ucapan penyerahan diri kepada Allah Swt selaku Sang Pencipta yang menginginkan kesembuhan pada-Nya atas segala penyakit serta 3. adanya bentuk sanjungan kepada Nabi

Muhammad Saw. Adapun yang menjadi kekeliruan dalam proses atau mekanisme *tatamba mayang* terletak pada penggunaan hewan (ayam jantan berwarna hitam/cemani), sebab tidak ada korelasi untuk meletakkan atau memindahkan penyakit dengan cara seperti demikian.

Kata Kunci: *Tatamba Mayang*, Suku Dayak, Islam

PENDAHULUAN

Sedari dulu hingga masa kini (era modern), agama dan budaya lokal pada berbagai wilayah belahan dunia dapat dikatakan memang sering kali bersentuhan lagi berbaur bahkan berimplikasi memunculkan suatu tatanan dan mekanisme kehidupan yang baru (biasa dikenal dengan istilah “akulturasi”) (Tri Putri Rahmatillah dkk., 2019), yang mana jika ditinjau secara umum maka cenderung lebih besar didominasi oleh pengaruh agama namun tidak sepenuhnya juga menghilangkan keseluruhan budaya asalnya yang telah ada di tengah-tengah masyarakat (Arief Bakhtiar Darmawan, 2023). Untuk wujud nyatanya tersebut, tentu banyak terlihat dari seluruh rangkaian praktik kehidupan yang dilakukan sehari-hari seperti tata cara sambutan, ritual ibadah, memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan (baik urusan di dalam maupun luar rumah tangga), pernikahan, pendidikan, kesenian serta pengobatan. Adapun alasan mendasar mengapa terjadi demikian yakni: 1. eksistensi agama (keyakinan terhadap Tuhan) menurut kacamata masyarakat merupakan pionir utama sehingga wajib dijunjung tinggi lagi dikedepankan masing-masingnya (Saidul Amin, 2019) 2. agar memudahkan dipahami dan diterimanya ajaran agama oleh setiap lapisan masyarakat (Andika Andika, 2022), 3. adanya kesamaan keduanya (agama dan budaya) menyangkut tata kelola hidup (Rondang Herlina, 2023) serta 4. memiliki andil dan beriorientasi untuk umat manusia (Khoiruddin Khoiruddin, 2022).

Agama Islam merupakan salah satu contoh dari sekian banyak agama yang dalam sepak terjangnya sejak mulai hadir dibawa oleh Nabi Muhammad Saw hingga menyebar ke berbagai wilayah belahan dunia, sejatinya dapat dikatakan telah berakusisi dengan beraneka ragam budaya lokal contohnya seperti: 1. tata tulis (surat-menyurat dan kaligrafi al-Qur'an), syair, seni alat musik rebana (habsy) dan gamus, penyederhanaan jumlah mahar pernikahan, meluruskan tindakan penyimpangan terhadap Ka'bah dan pelaksanaan umrah maupun haji di Kota Mekkah serta Madinah, 2. tata cara berbicara, berperilaku dan berpakaian bagi setiap umat Islam, 3. arsitektur bangunan Masjid di Eropa, Timur Tengah, Afrika dan Asia serta 4. memakan bubur asyura pada bulan Muhamarram, tahlilan dan maulid Nabi di Indonesia.

Beranjak dari pemaparan sebelumnya, provinsi Kalimantan Tengah sebagai sub-bagian negara Indonesia juga memiliki budaya lokal yang ikut terpengaruh agama Islam (Nova Kurniati, Alfonso Munte, dan Nova Lady Simanjuntak, 2023), salah satu contohnya menyangkut masalah pengobatan bagi orang yang sedang sakit. Adapun dalam hal ini, istilah yang dikenal dan disebut oleh seluruh masyarakat setempat (suku Dayak) yakni: 1. *tatamba/tetamba*, (Merti Kristina dan Yulianti Hidayah, 2019) 2. *manyangiyang/sangiang* (Merti Kristina dan Yulianti Hidayah, 2019) serta 3. *Badewah* (Rasidi Tohir, Muhammad Husni, dan Desi Erawati, 2022). Untuk itu, hadirnya tulisan ini bermaksud mendeskripsikan prosesi atau mekanisme *tatamba mayang* bernuansa Islam yang masih dilakukan di beberapa wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Kajian lapangan (*field research*) digunakan dalam penelitian ini dengan hasil berbentuk kalimat-kalimat (deskriptif). Untuk pengumpulan data, dilakukan melalui teknik wawancara kepada 5 orang subjek yang didapat memiliki pengetahuan dan pengalaman perihal *tatamba mayang* berasal dari 5 wilayah di Prov. Kalimantan Tengah yakni: Kab. Kotawaringin Timur (Kota Sampit dan Desa Tinduk), Kab. Katingan (Desa Tumbang Samba), Kab. Gunung Mas (Desa Tampelas), Kab. Barito Utara (Desa Sikui) dan Kab. Barito Selatan (Desa Babai). Kemudian dilanjutkan tahap pengabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber yang dilanjutkan dengan tahapan analisis yakni: a. reduksi data, b. penyajian data, serta c. penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Sekilas Tentang *Tatamba Mayang*

Tatamba mayang yang dipahami oleh masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah sebagai salah satu proses atau mekanisme pengobatan tradisional yang dilakukan guna menyembuhkan suatu penyakit dengan cara dimandikan (si pasien/orang yang sakit), kemudian memindahkannya kepada makhluk hidup lain (umumnya ayam jantan berwarna hitam/cemani). Awalnya pengobatan jenis ini dikatakan merupakan bagian dari budaya Kaharingan mulai sejak dulu dan tetap ikut terbawa sejak masuknya oknum-oknum para pelaku kegiatan tersebut (*basir/tabib/dukun*) ke agama Islam. Adapun praktiknya untuk saat ini dapat ditemukan hanya pada beberapa wilayah saja yakni Kab. Kotawaringin Timur (Kota Sampit dan Desa Tinduk), Kab. Katingan (Desa Tumbang Samba), Kab. Gunung Mas (Desa Tampelas), Kab. Barito Utara (Desa Sikui) dan Kab. Barito Selatan (Desa Babai) itu pun sudah sangat jarang dilakukan sebab minim bahkan bisa sampai tidak adanya generasi penerus yang melanjutkannya.

Penyebutan lain mengenai *tatamba mayang* ini menurut penuturan subjek terbagi menjadi tiga yakni: 1. mandi tujuh bidadari, 2. *mandui mayang*, 3. mandi membuang atau membersihkan firasat (termasuk penyakit).

Tata Cara Proses atau Mekanisme *Tatamba Mayang*

Berbicara mengenai proses atau mekanisme *tatamba mayang* dengan merujuk penuturan para subjek penelitian yakni sebagai berikut:

1. Menyiapkan Bahan-Bahan

Bahan-bahan yang harus disiapkan ketika hendak melakukan *tatamba mayang* terdiri dari kain berwarna hitam (untuk Desa Babai menggunakan kain berwarna kuning), *mayang* (pelepas pohon pinang yang belum terbelah dan terlihat bunganya) dengan cara mengambilnya pun harus tidak boleh jatuh ke tanah guna menjaga kesuciannya, ayam berwarna hitam/cemani.

2. Menentukan Waktu Pelaksanaan

Penentuan waktu ini biasanya langsung diberitahukan oleh *basir/tabib/dukun* yang bertugas melakukan proses *tatamba mayang*.

3. Pelaksanaan *Tatamba Mayang*

- a. Pertama, *basir/tabib/dukun* menyuruh si pasien untuk duduk menghadap matahari terbit;
- b. Kedua, *basir/tabib/dukun* menutup si pasien dengan menggunakan kain berwarna hitam untuk

- Desa Babai menggunakan kain berwarna kuning);
- c. Ketiga, *basir/tabib/dukun* mulai menyiramkan air kepada si pasien dimulai dari bagian kiri kemudian kanan dan tengah kepala dengan lebih dulu mengucap *basmalah*;
 - d. Keempat, *basir/tabib/dukun* meletakkan *mayang* pada bagian kepala pasien yang masih tertutup kain tersebut kemudian dibelah untuk diambil isinya;
 - e. Kelima, *basir/tabib/dukun memapaskan* (menepukkan) isi *mayang* (bunganya) kepada si pasien dimulai dari kiri kemudian kanan dan kepala;
 - f. Keenam, *basir/tabib/dukun* mengambil biji bunga bekas *papasan* (tepukkan) kepada si pasien kemudian menempelkannya kepada ayam jantan berwarna hitam/cemani yang sudah disiapkan sebelumnya dengan mengucap: “*Semoga dengan memohon kepada Allah Swt melalui proses ini penyakit pindah ke ayam dan kamu (si pasien) tidak mengalami sakit-sakitan lagi. aamiin*”.
 - g. Ketujuh, *basir/tabib/dukun* membuka kain penutup yang menutup si pasien dengan mengucap *shalawat* serta *hamdalah*.
 - h. Kedelapan, *basir/tabib/dukun* menyuruh si pasien melemparkan pakaian yang digunakannya ketika proses *tatamba mayang* ke atap rumah atau sungai di sekitar tempat tinggalnya (si pasien).
 - i. Kesembilan, *basir/tabib/dukun* memberikan anjuran berupa pantangan agar jangan sampai melewati di bawah tiang jemuran selama 3 hari sampai 1 minggu dan jika dilanggar maka akan mengulangi proses *tatamba mayang* (untuk Desa Babai memberikan tambahan yakni tidak diperkenankan keluar rumah waktu dekat senja/Maghrib selama 40 hari).

Pembahasan

Merujuk hasil penelitian pada pemaparan sebelumnya, maka dalam proses atau mekanisme *tatamba mayang* yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak di beberapa wilayah seperti Kab. Kotawaringin Timur (Kota Sampit dan Desa Tinduk), Kab. Katingan (Desa Tumbang Samba), Kab. Gunung Mas (Desa Tampelas), Kab. Barito Utara (Desa Sikui) dan Kab. Barito Selatan (Desa Babai) sejatinya jelas mencerminkan nuansa Islam sehingga tidak dapat dihukumi sebagai perilaku syirik secara mutlak. Alasan mengapa demikian yakni: 1. di awali dengan mengucap *basmalah* dan diakhiri *hamdalah* yang menandakan mengikuti anjuran Nabi Muhammad Saw agar ketika memulai suatu pekerjaan hendaknya didahului serta diakhiri dengan mengingat lagi memuji Allah Swt, 2. adanya ucapan penyerahan diri kepada Allah Swt selaku Sang Pencipta yang menginginkan kesembuhan pada-Nya atas segala penyakit serta 3. adanya bentuk sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw.

Jika ditinjau melalui ayat al-Qur'an, maka dapat dikatakan mencerminkan perilaku Nabi Ayyub A.S yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk melakukan mandi agar dengan hal itu menjadi perantara penyembuhan penyakit yang dideritanya selama ini. Disisi lain, *tatamba mayang* pun juga dapat dianalogikan sebagai *wasilah* (perantara kesembuhan dari Allah Swt) seperti berobat ke dokter dan meminum obat sesuai anjurannya secara rutin serta dengan catatan si pelaku *tatamba mayang* tetap kokoh keyakinan untuk tidak menganggap proses atau mekanisme yang telah dilakukan tersebut sebagai penyebab utama kesembuhan. Adapun yang menjadi kekeliruan dalam proses atau mekanisme *tatamba mayang* terletak pada penggunaan

hewan (ayam jantan berwarna hitam/ceman), sebab tidak ada korelasi untuk meletakkan atau memindahkan penyakit dengan cara seperti demikian.

KESIMPULAN

Tatamba mayang dapat dikatakan merupakan salah satu budaya lokal suku Dayak yang bermuansa Islam sebab dalam proses atau mekanismenya: 1. di awali dengan mengucap *basmalah* dan diakhiri *hamdalah* yang menandakan mengikuti anjuran Nabi Muhammad Saw agar ketika memulai suatu pekerjaan hendaknya didahului serta diakhiri dengan mengingat lagi memuji Allah Swt, 2. adanya ucapan penyerahan diri kepada Allah Swt selaku Sang Pencipta yang menginginkan kesembuhan pada-Nya atas segala penyakit serta 3. adanya bentuk sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun yang menjadi kekeliruan dalam proses atau mekanisme *tatamba mayang* terletak pada penggunaan hewan (ayam jantan berwarna hitam/ceman), sebab tidak ada korelasi untuk meletakkan atau memindahkan penyakit dengan cara seperti demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saidul. "EKSISTENSI KAJIAN TAUHID DALAM KEILMUAN USHULUDDIN." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (4 Juli 2019): 71–83. <https://doi.org/10.15548/tajid.v22i1.282>.
- Andika, Andika. "AGAMA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MODERN." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (20 September 2022): 129–39. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>.
- Herlina, Rondang. "Hubungan Agama Dengan Negara Dalam Integralistik, Sekularistik Dan Substantif-Simbiotik." *Fafahhamna* 2, no. 1 (22 Juli 2023): 1–20.
- Khoiruddin, Khoiruddin. "Peran Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya Politik Masyarakat Kec. Tanjung Beringin, Serdang Bedagai." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/16260/>.
- Kristina, Merti, dan Yulianti Hidayah. "Identifikasi Tumbuhan Pada Tradisi Nimbuk Suku Dayak Di Halong Kalimantan Selatan." *Jurnal Pendidikan Hayati* 5, no. 1 (19 Maret 2019). <https://doi.org/10.33654/jph.v5i1.618>.
- Kurniati, Nova, Alfonso Munte, dan Nova Lady Simanjuntak. "REFLEKSI FILOSOFIS, MANIFESTATIF BUDAYA KURIKULUM PENDIDIKAN DI KALIMANTAN TENGAH." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4, no. 1 (30 Juni 2023): 28–41. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v4i1.47>.
- M.A, Arief Bakhtiar Darmawan, S. IP, dan Dr Asep Kamaluddin Nashir. *Studi Kawasan Timur Tengah: Antara Perdamaian Dan Konflik*. Deepublish, 2023.
- "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITAL SISWA | Jurnal Al-Hikmah," 25 Oktober 2022. <https://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/333>.
- Rahmatillah, Tri Putri, Osy Insyan, Nurafifah Nurafifah, dan Fariz Primadi Hirsan. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang." *Jurnal Planoearth* 4, no. 2 (28 November 2019): 111–16. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>.
- Tohir, Rasidi, Muhammad Husni, dan Desi Erawati. "Prosesi Ritual Batatamba Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Pegatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 2 (16 Desember 2022). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i2.7264>.